

UNES Journal of Sciencetech Research

Volume 7, Issue 2, December 2022

P-ISSN 2528 5556

E-ISSN 2528 6226

Open Access at: <https://ojs.ekasakti.org/index.php/UJSR/>

KONVERSI LAHAN PERKEBUNAN COKLAT (*THEOBROMA CACAO L*) MENJADI PEMUKIMAN DI KAMPUNG KAINUI II, DISTRIK ANGKAISERA

CONVERSION OF COCOLAT PLANTATION (*THEOBROMA CACAO L*) INTO SETTLEMENT IN KAINUI II VILLAGE, ANGKAISERA DISTRICT

Natalius W. Kandipi¹⁾, Obet S. Karubaba²⁾, Engel D. Kau³⁾, Roy Marthen
Rahandra⁴⁾

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Biologi Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan PGRI
Papua

E-mail : Nataliusnatex875@gmail.com¹ obetkarubaba89@gmail.com² dhakabadaki8@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Koresponden:

natalius W.

Kandipi

*Nataliusnatex875@
gmail.com*

Kata kunci:

Alih fungsi lahan,
kakao (*Theobroma
cacao L*)

Website:

*[https://ojs.ekasakti.o
rg/index.php/UJSR](https://ojs.ekasakti.org/index.php/UJSR)*

Hal: 185 - 194

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konversi lahan perkebunan kakao menjadi pemukiman di Kampung Kainui II, Distrik Angkaisera. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan, dampak konversi lahan terhadap masyarakat dan lingkungan, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak negatif konversi lahan. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengambilan sampel secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pemilik lahan dan warga sekitar, serta observasi langsung di lapangan. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan perkebunan kakao menjadi pemukiman adalah meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan akan tempat tinggal, serta kurangnya alternatif penghidupan selain pertanian. Dampak dari konversi lahan ini adalah terganggunya ekosistem dan habitat satwa liar, serta hilangnya sumber penghasilan dari pertanian kakao. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak negatif konversi lahan adalah dengan menerapkan praktik pertanian yang ramah lingkungan dan diversifikasi sumber penghidupan masyarakat. Konversi lahan perkebunan kakao menjadi pemukiman memiliki dampak negatif terhadap masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengurangi dampak negatif tersebut dengan menerapkan praktik pertanian yang ramah lingkungan dan diversifikasi sumber penghidupan masyarakat.

Copyright ©UJSR 2022. All rights reserved.

ARTICLE INFO

Corresponden:

*natalius W.
Kandipi*
Nataliusnatex875@g
mail.com

Keyword:

Land function
ofer, cocoa
(*Theobroma cacao*
L).

Website:

[https://ojs.ekasakti.org/
index.php/UJSR](https://ojs.ekasakti.org/index.php/UJSR)

Page: 185 - 194

ABSTRACT

This study discusses the conversion of cocoa plantation land into settlements in Kainui II Village, Angkaisera District. The purpose of this study was to determine the factors that influence land conversion, the impact of land conversion on society and the environment, as well as efforts that can be made to reduce the negative impacts of land conversion. This study used a survey method with a purposive sampling technique. Data was collected through interviews with land owners and local residents, as well as direct field observations. Data were analyzed using qualitative descriptive analysis. The results showed that the factors influencing the conversion of cocoa plantations into settlements were the increasing population, the need for housing, and the lack of alternative livelihoods other than agriculture. The impact of this land conversion is the disruption of ecosystems and wildlife habitats, as well as the loss of sources of income from cocoa farming. Efforts that can be made to reduce the negative impacts of land conversion are by implementing environmentally friendly agricultural practices and diversifying people's livelihoods. The conversion of cocoa plantation land into settlements has a negative impact on society and the environment. Therefore, efforts are needed to reduce these negative impacts by implementing environmentally friendly agricultural practices and diversifying people's livelihoods.

Copyright©UJSR 2022. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dengan banyak sumber daya alam, termasuk berbagai jenis tanaman. Salah satu tanaman yang paling terkenal adalah kakao (*Theobroma cacao* L), yang banyak dibudidayakan di banyak daerah Indonesia. Kakao tidak hanya merupakan komoditas pertanian yang penting, tetapi juga memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia.

Masyarakat kampung kainui II dulunya hidup dan bertempat tinggal dipinggiran pantai. Meskipun hidup di pinggiran pantai, keseharian sebahagian besar masyarakat tersebut tidak hanya sebagai nelayan saja akan tetapi ada juga yang berkebun.

Pada waktu itu (1960 -1995) masyarakat kampung kainui II sangat terkenal dengan hasil kebunnya yaitu Kakao (*Theobroma cacao L*). Namun seiring dengan berkembangnya zaman dan bertambahnya jumlah populasi penduduk maka kebun dan lahan-lahan tersebut kini dialihkan fungsi menjadi suatu pemukiman baru.

Kampung Kainui II, yang terletak di Distrik Angkaisera, dikenal dengan kebun kakao miliknya. Namun, karena pertumbuhan penduduk yang cepat di daerah tersebut, permintaan akan lahan untuk pemukiman meningkat. Sebagai hasilnya, beberapa kebun kakao di Kampung Kainui II telah diubah menjadi pemukiman untuk memenuhi permintaan yang semakin meningkat untuk perumahan.

Menurut Yunus (1978) dalam Wesnawa (2015:2) pemukiman dapat diartikan sebagai bentukan baik buatan manusia ataupun alami dengan segala kelengkapannya yang digunakan manusia sebagai individu maupun kelompok untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Alih Fungsi Lahan Perkebunan Coklat (*Theobroma cacao L*) Menjadi Pemukiman Di Kampung Kainui II, Distrik Angkaisera". Rumusan masalah dalam penelitian adalah Alih Fungsi Lahan Perkebunan menjadi pemukiman. Perkebunan merupakan segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah, dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut. Konversi kebun kakao menjadi pemukiman ini menimbulkan beberapa pertanyaan tentang dampaknya terhadap masyarakat lokal dan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki konversi kebun kakao menjadi pemukiman di Kampung Kainui II, Distrik Angkaisera. Secara khusus, penelitian ini akan meneliti alasan di balik konversi, dampaknya terhadap masyarakat lokal dan lingkungan, dan solusi yang mungkin untuk mengurangi dampak negatifnya.

Menurut peraturan pemerintah RI Nomor 4 tahun 1997 berkenaan dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian, factor ekonomi, factor social budaya, degradasi lingkungan, dan lemahnya sistem perundang-undangan dan penegak hukum (*Law inforcemen*) dari peraturan-peraturan yang ada.

Melalui penelitian ini, diharapkan pemahaman yang lebih baik tentang konversi kebun kakao menjadi pemukiman dapat diperoleh, dan tindakan yang sesuai dapat diambil untuk memastikan pembangunan yang berkelanjutan di daerah tersebut.

Kampung Kainui II di Distrik Angkaisera terkenal dengan kebun kakao miliknya. Kakao adalah salah satu sumber pendapatan utama masyarakat di daerah tersebut. Namun, pertumbuhan penduduk yang cepat di daerah tersebut

telah meningkatkan permintaan akan lahan untuk pemukiman. Sebagai hasilnya, beberapa kebun kakao di Kampung Kainui II telah diubah menjadi pemukiman. Konversi lahan perkebunan kakao menjadi pemukiman ini menimbulkan berbagai pertanyaan tentang dampaknya terhadap masyarakat lokal dan lingkungan.

Di satu sisi, konversi tersebut dapat memenuhi kebutuhan penduduk akan tempat tinggal. Namun, di sisi lain, konversi ini dapat menyebabkan hilangnya lahan pertanian, kerusakan lingkungan, dan dampak sosial dan ekonomi yang mungkin tidak diinginkan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki konversi lahan perkebunan kakao menjadi pemukiman di Kampung Kainui II, Distrik Angkaisera. Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan di balik konversi tersebut, dampaknya terhadap masyarakat lokal dan lingkungan, dan solusi yang mungkin untuk mengurangi dampak negatifnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang konversi lahan perkebunan kakao menjadi pemukiman dan membantu memastikan pembangunan yang berkelanjutan di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Berikut adalah model penelitian kualitatif untuk kasus konversi lahan perkebunan coklat menjadi pemukiman di Kampung Kainui II, Distrik Angkaisera:

Desain Penelitian

- Jenis penelitian: Kualitatif
- Lokasi penelitian: Kampung Kainui II, Distrik Angkaisera
- Subjek penelitian: Masyarakat lokal, pemilik kebun coklat, pemerintah setempat
- Metode pengumpulan data: wawancara mendalam, observasi lapangan, dokumentasi
- Analisis data: analisis konten dan tematik

Teknik Pengambilan Sampel

- Masyarakat lokal yang terkena dampak konversi lahan perkebunan coklat menjadi pemukiman
- Pemilik kebun coklat yang telah diubah menjadi pemukiman
- Pemerintah setempat yang terlibat dalam kebijakan dan pengawasan konversi lahan perkebunan coklat menjadi pemukiman

Pengumpulan Data

- Wawancara mendalam dengan subjek penelitian
- Observasi lapangan untuk memahami kondisi masyarakat dan lingkungan di Kampung Kainui II

- Dokumentasi terkait dengan konversi lahan perkebunan coklat menjadi pemukiman di Kampung Kainui II

Analisis Data

- Data yang diperoleh dari wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi dianalisis dengan menggunakan analisis konten dan tematik.
- Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama dan sub-tema yang muncul dari data yang diperoleh, dan kemudian mengelompokkan dan mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan tema dan sub-tema yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

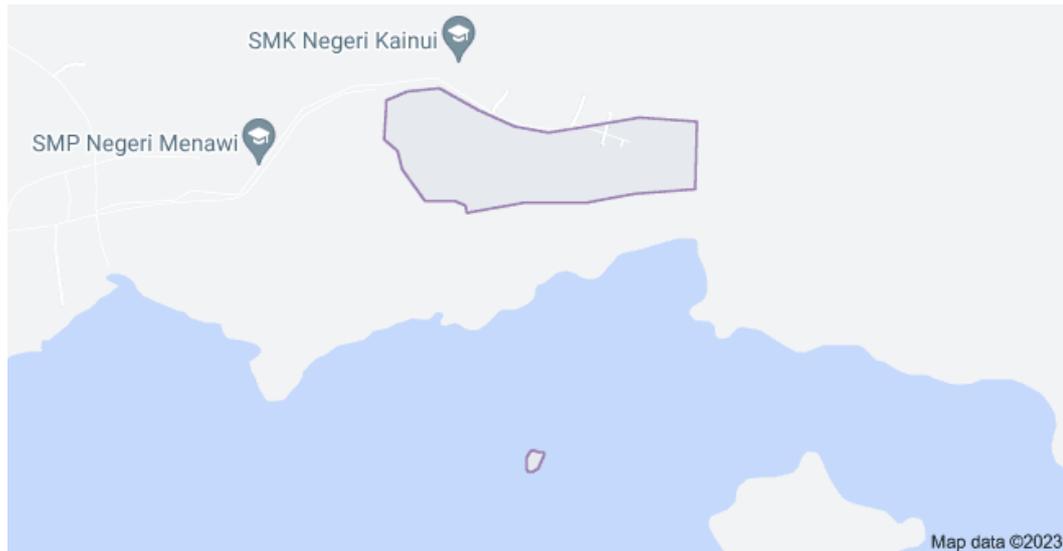
Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kampung Kainui II terletak di Distrik Angkaisera, Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua, Indonesia. Daerah ini terletak di wilayah timur Indonesia, dengan iklim tropis yang panas dan lembap sepanjang tahun. Kampung Kainui II adalah kampung yang terletak di pedalaman dengan hutan alami yang masih cukup luas. Penduduk setempat mayoritas bermata pencaharian sebagai petani kakao dan bertani.

Penelitian konversi lahan perkebunan kakao menjadi pemukiman di Kampung Kainui II akan menemui beberapa tantangan. Salah satunya adalah ketersediaan lahan yang cukup terbatas, karena sebagian besar lahan sudah dikelola sebagai perkebunan kakao. Hal ini membuat konversi lahan menjadi pemukiman menjadi sebuah alternatif yang menarik bagi masyarakat setempat, namun juga menimbulkan risiko terhadap lingkungan sekitar dan ketersediaan bahan pangan di masa depan.

Selain itu, kampung Kainui II juga memiliki akses yang terbatas terhadap fasilitas umum seperti listrik, air bersih, dan transportasi yang memadai. Hal ini dapat menjadi kendala bagi pengembangan pemukiman yang berkualitas di kampung ini.

Namun, meskipun memiliki tantangan, kampung Kainui II memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pemukiman yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Wilayah ini masih memiliki sumber daya alam yang melimpah, seperti hutan alami dan sungai yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan energi terbarukan. Selain itu, masyarakat setempat memiliki kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pemukiman yang berkelanjutan dan mempertahankan budaya setempat.



Gambar Peta Kainui II, Distrik Angkaisera

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Kampung Kainui II, ditemukan pengalihan fungsi lahan perkebunan menjadi pemukiman semakin pesat. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembangunan perumahan, perkantoran, dan berbagai pembagauan lain di bidang pemerintahan dan perkebunan / pertanian. Kampung Kainui II memiliki jumlah penduduk sebesar 1.000 jiwa (tahun 2022). Secara geografis kampung kainui terletak pada 181° LS, 270° BB, 359° LU, 90° LT. secara geografis letak kampung kainui sebagai berikut :

- Sebelah Utara: berbatasan dengan distrik yawakukat;
- Sebelah Timur: berbatasan dengan kampung kainui I;
- Sebelah selatan : berbatasan dengan distrik kepulauan Ambai;
- Sebelah Barat: berbatasan dengan kampung ransarnoni

Kampung kainui II pada umumnya memiliki luas : 325 Ha^2 (tiga ratus dua puluh lima hektar persegi).

Alih Fungsi Lahan perkebunan coklat kampung kainui II

Perubahan lahan yang terjadi pada kampung kainui mulai dari tahun 1988 hingga 2023 memiliki perubahan yang signifikan. Hasil yang di dapatkan melalui interview yaitu lahan yang tersedia terbagi menjadi 4 jenis lahan yaitu: pemukiman, hutan, lahan kosong, dan perkebunan. Banyak lahan yang semakin dialih fungsikan menjadi pemukiman dikarenakan semakin bertambahnya jumlah penduduk. Penduduk adalah mereka yang bertempat tinggal atau berdomisili di dalam suatu wilayah Negara, (P.N.H Simanjuntak)





Gambar : Tanaman kakao dan pemukiman penduduk

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani perkebunan tanaman kakao yang telah mengalih fungsikan lahannya menjadi pemukiman, karakteristik responden yang berkaitan dengan topik tersebut. Namun, secara umum, dalam penelitian tentang konversi lahan perkebunan coklat menjadi pemukiman, karakteristik responden berdasarkan umur dapat menjadi faktor yang penting untuk dipertimbangkan.

Karakteristik responden berdasarkan umur dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap konversi lahan. Sebagai contoh, responden yang lebih muda mungkin lebih cenderung mendukung konversi lahan menjadi pemukiman karena kebutuhan akan tempat tinggal yang lebih besar, sementara responden yang lebih tua mungkin lebih cenderung mempertahankan keberadaan perkebunan coklat karena nilai tradisional dan budaya yang terkait dengan perkebunan tersebut.



Gambar proses Wawancara Dengan Warga

Selain karakteristik responden berdasarkan umur, ada juga faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku terkait dengan konversi lahan, seperti pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan status kepemilikan lahan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan semua faktor yang relevan dalam

penelitian untuk memastikan representasi yang tepat dari masyarakat yang terkena dampak konversi lahan perkebunan coklat menjadi pemukiman.

PEMBAHASAN

Perubahan penggunaan lahan dapat disebabkan oleh tiga factor yaitu factor social demografi yaitu penambahan jumlah penduduk, urbanisasi dan peningkatan jumlah anggota kelompok, Mansur (2001). Sama halnya yang terjadi di kampung kainui II distrik Angkaisera. Perubahan penggunaan lahan dapat mengubah nilai suatu lahan menjadi lebih tinggi atau sebaliknya. Penggunaan lahan perkebunan di kampung kainui semakin berkurang karena semakin tahun semakin bertambahnya jumlah penduduk dan juga sebagai visi pemerintah daerah setempat untuk menyederakan pembangunan dari kampung ke kampung.

Semakin bertambah nya pemukiman/penduduk maka tanah yang duluhnya di jadikan sebagai lahan pekebunan harus di alihkan menjadi suatu perumahan/pemukiman.

Meskipun banyak lahan yang telah dialihkan menjadi pemukiman namun masyarakat masih tetap berkebun. Masyarakat yang duluhnya berkebun coklat, pisang, keladi dan singkong, kini semuanya sangat terampil dalam bidang pertanian seperti sayur-sayuran dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian alih fungsi lahan, diketahui bahwa terdapat 3 jenis lahan yang ada di kampung kainui II Distrik Angkaisera. Tiga jenis lahan tersebut yaitu :

- Lahan Pemukiman
- Lahan Hutan
- Lahan Kosong
- Lahan Perkebunan

Jenis lahan yang selalu mengalami penambahan luas yaitu lahan pemukiman.

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu

1. Kepada masyarakat setempat (kainui II) untuk tidak membiarkan hutan terus berkurang karena dapat mengakibatkan bencana alam seperti Banjir.
2. Kepada pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Yapen dan Pemerintah kampung Kainui II untuk terus mengawasi pembangunan agar mengurangi perubahan lahan yang terjadi.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan agar menjadi sumber penelitian lanjutan mengenai perubahan penggunaan lahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai model bahasa, saya tidak memiliki akses ke informasi atau data konkret mengenai konversi lahan perkebunan coklat menjadi pemukiman di Kampung

Kainui II, Distrik Angkaisera. Oleh karena itu, saya tidak dapat memberikan kesimpulan dan saran secara spesifik terkait topik tersebut.

Namun, secara umum, kesimpulan dari penelitian kualitatif dapat berupa ringkasan temuan yang telah diperoleh dari analisis data, serta bagaimana temuan tersebut terkait dengan tujuan penelitian. Selain itu, kesimpulan dapat mencakup implikasi praktis dan teoritis dari temuan, serta kesimpulan umum yang dapat ditarik dari hasil penelitian.

Saran

untuk penelitian lanjutan dapat mencakup identifikasi area yang memerlukan lebih banyak penelitian, serta saran untuk memperbaiki metode dan pendekatan penelitian yang digunakan. Selain itu, saran dapat mencakup pengembangan kebijakan atau praktik yang dapat memperbaiki kondisi yang ditemukan dalam penelitian.

Dalam hal konversi lahan perkebunan coklat menjadi pemukiman di Kampung Kainui II, Distrik Angkaisera, saran dapat mencakup penelitian lebih lanjut untuk memahami alasan di balik konversi lahan, serta identifikasi dampak dan solusi yang mungkin untuk mengurangi dampak negatifnya. Saran dapat juga berupa diskusi lebih lanjut dengan masyarakat dan pemerintah setempat untuk menemukan solusi yang dapat mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

Mansur (2001). Tiga factor Perubahan penggunaan lahan

Menurut Yunus(1978) dalam Wesnawa (2015:2) pemukiman dapat diartikan sebagai bentukan baik buatan manusia ataupun alami dengan segala kelengkapannya yang digunakan manusia sebagai individu maupun kelompok untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya.

peraturan pemerintah RI Nomor 4 tahun 1997 Tentang factor-faktor yang mendorong terjadinya ahli fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian,

P.N.H Simanjuntak Penduduk adalah mereka yang bertempat tinggal atau berdomisili di dalam suatu wilayah Negara.

Utomo (dalam lestari 2009) ahli fungsi lahan atau konfersi lahan

Interview /wawancara bersama masyarakat kampung kainui II

Fauzi, A. 2018. Peran Ekosistem Hutan dalam Kehidupan Manusia. Pustaka Cendekia, Yogyakarta.

Rahanra, R. M., Warabai, L. K., & Terinti, Y. (2022). Etnobotani Pisang Sorong Musa balbisiana: Efektivitas Pengembangan dan Perbanyakan dengan Memanfaatkan Limbah Serbuk Kayu dan Pasir Laut di Kampung Aromarea. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1).

- Sari, D.A., et al. 2019. Analisis Dampak Konversi Lahan Pertanian di Desa Cikaret. *Jurnal Pertanian*, 25(2), 57-65.
- Smith, J. 2020. The Effects of Deforestation on Local Communities. *Environmental Science Today*, <https://www.environmentalsciencetoday.com/effects-of-deforestation-on-local-communities/>.
- Rahanra, R. M., & Samber, L. (2022). Upaya Peningkatan Tanaman Buah Merah Papua (*Pandanus conoideus*) Dengan Berbagai Perlakuan Pupuk Organik Cair dan Pupuk Kompos di Kampung Mariadei. *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1), 9-24.